



**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN
PENGobatan HERBAL PADA PASIEN DIABETES MELLITUS**

Erra Retta*, Hendra Kusumajaya, Arjuna

Program Studi Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional, Jl. Pinus I, Kacang Pedang, Gerunggang, Pangkal
Pinang, Bangka Belitung 33125, Indonesia

*era.99th@gmail.com

ABSTRAK

Menurut World Health Organization tahun 2019 dalam 3 dekade terakhir prevalensi Diabetes Mellitus telah meningkat sekitar 422 juta orang di seluruh dunia. Sementara menurut kementerian RI jumlah penderita diabetes di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat mencapai 19,9%, di antara mereka yang berusia 66-79 tahun, sehingga diperlukan alternatif pengobatan nonfarmakologi yang murah dan mudah didapatkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya faktor – faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan herbal pada penderita Diabetes Mellitus di wilayah kerja puskesmas Selindung tahun 2023. Penelitian dilakukan menggunakan desain cross sectional dan uji chi square dengan hasil analisis univariat dan bivariat. Populasi penelitian ini adalah penderita DM 6 bulan terakhir di puskesmas Selindung Pangkalpinang Tahun 2023. Responden dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang terpilih menjadi responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan usia p value (0,058), tingkat pendidikan p value (040), tingkat pengetahuan p value (000) dan dukungan keluarga p value (0,035) dengan pemilihan pengobatan herbal pada pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Pangkalpinang Bangka Tahun 2023. Saran dari penelitian ini adalah agar pasien lebih memperhatikan manfaat dari penggunaan pengobatan herbal terhadap penyakit diabetes mellitus dan dapat mencegah sejak dini dengan cara menggunakan alternatif terapi komplementer herbal lainnya.

Kata kunci: diabetes mellitus; pengobatan herbal; puskesmas

**FACTORS RELATED TO THE SELECTION HERBAL TREATMENT
IN PATIENTS WITH DIABETES MELLITUS**

ABSTRACT

According to World Health Organization In 2019, in the last 3 decades, the prevalence of Diabetes Mellitus has increased by around 422 million people worldwide. Meanwhile, according to the Indonesian Ministry of Health, the number of diabetics in Indonesia is expected to continue to increase, reaching 19.9%, among those aged 66-79 years, so alternative non-pharmacological treatments are needed that are cheap and easy to obtain. The purpose of this study was to determine the existence of factors related to the selection of herbal treatments for people with Diabetes Mellitus in the working area of the Selindung Health Center in 2023. The research was conducted using design cross sectional and test who squares with the results of univariate and bivariate analysis. The population of this study were DM sufferers for the last 6 months at the Selindung Pangkalpinang Public Health Center in 2023. Respondents in this study were 60 respondents who were selected as respondents. The results showed that there was a relationship between age, p value (0.058), level of education, p value (040), level of knowledge, p value (000), and family support, p value (0.035) with the choice of herbal medicine for patients with diabetes mellitus in the working area of the Selindung Pangkalpinang Health Center. Bangalore in 2023. The suggestion from this study is that patients pay more attention to the benefits of using herbal medicine for diabetes mellitus and can prevent it from an early age by using alternative herbal complementary therapies.

Keywords: diabetes mellitus; herbal medicine; puskesmas

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus ialah salah satu permasalahan kesehatan utama juga merupakan penyakit yang tidak menular (PTM) yang diprioritaskan peningkatannya mengkhawatirkan. DM termasuk faktor paling besar penyebab pada kebutaan, penyakit jantung, gagal ginjal dan menyebabkan kematian prematur (*World Health Organization*, 2020). Ciri khas penyakit metabolik yang secara kolektif dikenal sebagai diabetes mellitus, yang disebabkan oleh disfungsi sekresi insulin, kerja insulin, ataupun keduanya merupakan sebuah kondisi kronis yang ditandainya dengan peningkatan kadar glukosa darah dan timbulnya gejala-gejala khas penyakit ini, yang meliputi seringnya buang air kecil dan kepekaan yang tinggi terhadap makanan manis. DM memiliki reputasi buruk sebagai "*silent killer*" (Putri, 2017). Komplikasi dari DM bisa terjadi bahkan sesudah pasien mengetahui bahwa ia menderita DM (Anggraini dan Prasilia, 2021).

Sejumlah faktor, seperti peningkatan peristiwa penyakit kronis, ketidakefektifan pengobatan konvensional untuk beberapa penyakit, serta ketersediaan informasi tentang pengobatan herbal, telah berkontribusi pada meningkatnya popularitasnya di negara-negara berkembang. Hampir setiap bangsa didunia, baik dinegara berkembang bahkan negara maju, telah menganut pengobatan herbal (Dewi, 2019). Termasuk pada penyakit Diabetes Mellitus (DM) (Rahmat dkk, 2020). Sebagian besar penderita DM lebih memilih untuk mengobati kadar gula darah tinggi mereka dengan obat herbal karena tidak mempunyai efek samping negatif. Obat herbal termasuk mudah diakses, murah, dan aman digunakan. Seiring dengan meningkatnya kepedulian untuk kembali ke alam, begitu pula dengan penggunaan obat-obatan herbal yang banyak mengandung bahan-bahan alami (Hamzah, 2019).

Menurut *World Health Organization* (2019) dalam 3 dekade terakhir prevalensi Diabetes Mellitus telah meningkat di negara-negara dari semua tingkat pendapatan. Sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes, mayoritas tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah serta 1,5 juta kematian berhubungan langsung dengan diabetes tiap tahunnya. Jumlah kasus dan prevalensi diabetes meningkat selama beberapa dekade terakhir. Prevalensi diabetes di antara orang berusia 20-79 tahun adalah 9,3% pada tahun 2019, menurut (*Internasional Diabetes Federation*, 2020) yang memperkirakan bahwa setidaknya 463 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes. IDF memperkirakan pada tahun 2021, 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) pada keseluruhan dunia yang mengidap diabetes. Selain itu, diabetes membunuh satu orang setiap lima detik, atau 6,8 juta orang setiap tahunnya. Indonesia berada di urutan kelima dengan 19,47 juta orang yang hidup dengan diabetes; negara ini memiliki total populasi 179,72 juta jiwa, sehingga prevalensi diabetes di Indonesia adalah 10,6%. Menurut IDF, delapan puluh persen dari populasi penderita diabetes di dunia berada pada negara-negara dengan penghasilan rendah serta menengah. Menurut IDF, 44% orang dewasa dengan diabetes tidak terdiagnosis. Jika membandingkan jenis kelamin, IDF memprediksi bahwa pada tahun 2019, prevalensi diabetes akan menjadi 9% pada wanita dan 9,65% pada pria.

Studi Riskesdas tahun 2018 menemukan bahwa 2% penduduk Indonesia menderita diabetes melitus. Jika dibandingkan dengan prevalensi diabetes melitus sebesar 1,5% yang ditemukan pada hasil Riskesda 2013, angka ini menunjukkan peningkatan (Kemenkes, 2020). Prevalensi diabetes meningkat drastis dari 6,9% di tahun 2018 menjadi 8,5% di tahun 2019, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Jumlah penderita diabetes di Indonesia diperkirakan akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya usia penduduk, mencapai 19,9% di antara mereka yang berusia 66-79 tahun. Proyeksi menunjukkan angka 587 juta pada tahun 2030 dan 700 juta pada tahun 2045 (Kemenkes RI, 2020). Badan Pusat Statistik (BPS) RI melaporkan

pada tahun 2014, presentase populasi yang memakai obat herbal berdasar jenis kelamin yakni sebesar 20,48% untuk laki – laki 21,51% untuk perempuan serta 20,09% untuk laki – laki dan perempuan.

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2018 yaitu berjumlah 34.944 jiwa dan yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 32.932 jiwa secara keseluruhan dengan jumlah penderita Diabetes Mellitus yang paling rendah berada di kabupaten Bangka yaitu sebanyak 7.503 jiwa sedangkan jumlah penderita DM paling tinggi berada dikota Pangkalpinang sebanyak 9.126 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018). Pada tahun 2019 sampai dengan 2021 jumlah penderita Diabetes Mellitus mengalami peningkatan menjadi 40.006 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018). Pada tahun 2019 sampai dengan 2021 jumlah penderita Diabetes Mellitus mengalami peningkatan menjadi 40.006 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022). Berdasarkan laporan Dinkes Kota Pangkalpinang dari tahun 2017 sampai dengan 2021 terjadi kecenderungan meningkat. Tahun 2017, penderita DM sebesar 3.061 jiwa dan pada tahun 2018 sebesar 3.685 jiwa. Tahun 2019 jumlah penderita DM sebanyak 4.799 jiwa, tahun 2020 jumlah penderita DM menjadi 5.344 jiwa dan jumlah penderita DM sebanyak 4.882 jiwa di tahun 2021 (Profil Dinas Kota Pangkalpinang, 2019; Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2021). Berdasarkan kasus di Puskesmas Selindung pada tahun 2019, pasien yang terdiagnosa DM sebanyak 458 pasien, tahun 2020 yang terdiagnosa DM sebanyak 335 pasien, dan di tahun 2021 pasien yang terdiagnosa DM sebanyak 401 pasien (Profil Puskesmas Selindung, 2022).

Perilaku pengobatan sendiri pada penderita DM berkorelasi secara signifikan dengan faktor sosiodemografi semisal jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta pendapatan (Kristina, et al., 2017). Kepercayaan seseorang terhadap suatu pengobatan dipengaruhi oleh keakraban seseorang dengan pengobatan tersebut. Pasien yang memiliki informasi yang cukup akan lebih cenderung memilih perawatan yang cenderung aman serta bermanfaat (Khairunnisa dan Tanuwijaya, 2017). Pandangan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan mereka, sikap seseorang juga akan tergantung pada seberapa banyak dia bisa dipercaya. konsekuensi akhir dari berbagai keyakinan yang akan mempengaruhi bagaimana mereka memandang sesuatu (Marimis, 2016). Penelitian Phandayani dkk, (2014) menunjukkan kolerasi bahwa ada hubungan yang penting antara pengetahuan, sikap, dan prilaku dengan pengambilan keputusan memilih pengobatan herbal pada penderita DM. Berdasarkan penelitian (Susanti, 2017) telah menyatakan faktor – faktor yang mempengaruhi prilaku penggunaan obat herbal dalam pengobatan sendiri yaitu pendidikan, pekerjaan, pengetahuan tentang obat serta sikap yang positif terhadap obat.

Berdasarkan saat peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap beberapa anggota staf Puskesmas Selindung dan penduduk setempat bahwa obat herbal masih banyak digunakan sebagai pengobatan alternatif bagi penderita DM, hal ini dibuktikan dengan masih adanya masyarakat menggunakan obat herbal seperti rebusan daun salam, rebusan daun sambung nyawa (*Gynura Procumbens*), ekstrak mengkudu, rebusan daun seri, rebusan daun kelor serta adanya masyarakat yang membeli jamu pada penjual atau pedagang jamu gendong keliling di daerah tersebut. Berdasarkan latar belakang penulisan ini, maka tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan herbal pada pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Selindung Tahun 2023“.

METODE

Peneliti menjelaskan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 4 April sampai dengan 22 Mei 2023. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Maret – 28 April 2023. Dalam penelitian ini memakai metode survei Potong Lintang (*Cross Sectional*). Populasi penelitian yaitu penderita DM 6 bulan terakhir sebanyak 153 pasien yang berada di wilayah kerja puskesmas Selindung tahun 2022. Sampel menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% didapatkan 60 responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan data primer dan sekunder diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner dikutip dari penelitian Ade Ryan Prasetyo (2018) berjumlah 12 item dan pertanyaan yang sudah teruji validitas dan 2 item yang tidak valid isi dari kuesioner nya mencakup pengetahuan dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,958. Data yang diperoleh diolah dengan beberapa tahap yaitu *editing*, *tabulating*, *entry data* dan *data cleaning*. Analisis penelitian berdasarkan analisa univariat dan analisa bivariat uji *chi square*.

HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan (n=60)

Pengetahuan	f	%
Rendah	25	41,7
Tinggi	35	58,3

Tabel 1 didapatkan bahwa untuk kategori pengetahuan yang memiliki pengetahuan tinggi yang memilih pengobatan herbal sebanyak 35 orang (58,3%), lebih banyak dibandingkan kategori pendidikan rendah.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan (n=60)

Pendidikan	f	%
Rendah	53	88,3
Tinggi	7	11,7

Tabel 2 didapatkan bahwa untuk kategori pendidikan rendah yang memilih pengobatan herbal sebanyak 53 orang (88,3%), lebih banyak dibanding kategori pendidikan tinggi.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=60)

Usia	f	%
Dewasa	16	26,7
Lansia	44	73,3

Tabel 3 memperlihatkan bahwa responden berada dalam kategori usia lansia lebih dari 45 tahun yang memilih pengobatan herbal berjumlah 44 orang (73,3%) lebih banyak dibanding responden kategori dewasa.

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	f	%
Mendukung	42	70
Tidak mendukung	18	30

Tabel 4 diatas untuk dukungan keluarga responden yang yang mendukung sebanyak 42 orang (70%), lebih banyak dibanding kategori tidak mendukung

Tabel 5
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemilihan Pengobatan Herbal pada Pasien Diabetes Mellitus (n=60)

Pengetahuan	Pilihan Pengobatan Herbal				Total		ρ	POR CI 95%
	Memilih		Tidak Memilih		f	%		
	f	%	f	%				
Rendah	3	12	22	88	25	100	0,000	0,120 (0,042- 0,347)
Tinggi	35	100	0	0	35	100		

Tabel 5 hasil uji statistik di dapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau \leq dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemilihan pengobatan herbal. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil Preevalensi Odd Ratio = 0,120 (95% CI= 0,042-0,347) yang berarti tingkat pengetahuan tinggi penderita diabetes melitus dengan pemilihan pengobatan herbal memiliki kecenderungan untuk memilih pengobatan herbal 0,120 kali lebih besar dibandingkan paasien pada tingkat pengetahuan rendah yang tidak memilih pengobatan herbal.

Tabel 6.
Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Pengobatan Herbal pada Pasien Diabetes Mellitus (n=60)

Pendidikan	Pilihan Pengobatan Herbal				Total		ρ	POR CI 95%
	Memilih		Tidak Memilih		f	%		
	f	%	f	%				
Rendah	36	67,9	17	32,1	53	100	0,042	5,294 (0,931- 30,111)
Tinggi	2	28,6	5	71,4	7	100		

Tabel 6 hasil uji statistik di dapatkan hasil *P-Value* 0,040 atau \leq dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan pengobatan herbal. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil Preevalensi Odd Ratio = 5,294 (95% CI= 0,931-30,111) yang berarti tingkat pendidikan rendah penderita diabetes melitus dengan pemilihan pengobatan herbal memiliki kecenderungan untuk memilih pengobatan herbal 5,294 kali lebih besar dibandingkan paasien pada tingkat pendidikan tinggi yang tidak memilih pengobatan herbal.

Tabel 7.
Hubungan Usia dengan Pemilihan Pengobatan Herbal pada Pasien Diabetes Mellitus (n=60)

Usia	Pilihan Pengobatan Herbal				Total		ρ	POR CI 95%
	Memilih		Tidak Memilih		f	%		
	f	%	f	%				
Dewasa	7	43,8	9	56,2	16	100	0,050	0,326 (0,100- 1,063)
Lansia	31	70,5	13	29,5	44	100		
Total	38	63,4	22	36,6	60	100		

Tabel 7 hasil uji statistik didapatkan hasil *P-Value* 0,050 atau \leq dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara tingkat usia dengan pemilihan pengobatan herbal. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil Preevalensi Odd Ratio = 0,326 (95% CI= 0,100-1,063) yang berarti pada usia lansia penderita diabetes melitus dengan pemilihan pengobatan herbal memiliki kecenderungan untuk memilih pengobatan herbal 0,326 kali lebih besar dibandingkan paasien pada usia dewasa yang tidak memilih pengobatan herbal.

Tabel 8.
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Pengobatan Herbal pada Pasien Diabetes Mellitus (n=60)

Dukungan Keluarga	Pilihan Pengobatan Herbal				Total		p	POR CI 95%
	Memilih		Tidak Memilih					
	f	%	f	%	f	%		
Mendukung	23	54,8	19	45,8	42	100	0,035	0,242 (0,061-0,963)
Tidak mendukung	15	83,3	3	16,7	18	100		
Total	38	63,4	22	36,6	60	100		

Tabel 7 diatas hasil uji statistik didapatkan hasil *P-Value* 0,035 atau \leq dari 0,05 yang memiliki arti terdapat terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan pemilihan pengobatan herbal. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil Preevalensi Odd Ratio = 0,242 (95% CI= 0,061-0,963) yang berarti keluarga yang mendukung penderita diabetes melitus dengan pemilihan pengobatan herbal memiliki kecenderungan untuk memilih pengobatan herbal 0,242 kali lebih besar dibandingkan paasien pada keluarga yang tidak mendukung yang tidak memilih pengobatan herbal.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemilihan Pengobatan Herbal pada Pasien Diabetes Mellitus

Salah satu komponen perilaku sehat adalah pengetahuan. Melalui penggunaan kuesioner, prosedur wawancara menggali pengetahuan tentang pasien DM (Ismail, 2015). Upaya media massa untuk mempromosikan kesehatan telah berhasil mempengaruhi sikap masyarakat untuk beralih dari obat resep ke obat herbal. Beberapa orang sudah menyadari efek negatif dari penggunaan obat-obatan medis, terutama untuk jangka waktu yang lama. Pengetahuan adalah domain terpenting seseorang untuk menentukan respon dalam bentuk sikap yang akan membentuk suatu tindakan (*action*) sesuai stimulus yang diterima (Madani dkk, 2021). Untuk mengobati kondisi ini secara efektif, pasien harus memiliki pengetahuan tentang penanganan diabetes melitus. Pasien terhadap tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang baik dan kepatuhan yang baik terhadap pengobatan DM (Febriani & Sulistyarni, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien DM untuk kategori pengetahuan tinggi yang memilih pengobatan herbal sebanyak 35 (58,33%). Hasil analisis data didapatkan *P-Value* 0,000 atau \leq dari 0,05 yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap pemilihan pengobatan herbal pada pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Tahun 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusnanto et al., 2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang pengobatan herbal, semakin tinggi kemungkinan mereka akan memilih pengobatan herbal sebagai alternatif pengobatan terhadap penyembuhan DM. Dari penelitian (Herath et al., 2017) bahwa dari 277 responden DM memiliki tingkat pengetahuan yang rendah itu 39%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah, 2019) tingkat pengetahuan tentang pengobatan herbal mempengaruhi pemilihan pengobatan herbal. Responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengobatan herbal lebih cenderung memilih pengobatan herbal sebagai pilihan dalam mengatasi masalah kesehatan. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Handayani, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap pemilihan pengobatan herbal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang pengobatan herbal, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk memilih pengobatan herbal sebagai

pilihan pengobatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2016) yang menyimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengobatan herbal memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memilih pengobatan herbal sebagai pilihan utama dalam mengatasi DM. Hasil penelitian (Wen et al., 2019) menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berkorelasi positif terhadap pemilihan pengobatan herbal pada pasien Diabetes Mellitus. Oleh karena itu, para profesional kesehatan harus memberikan edukasi yang tepat mengenai pengobatan herbal dan efek sampingnya kepada pasien untuk membantu mereka membuat keputusan yang lebih bijak dalam pemilihan pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa responden berada dalam tingkat pengetahuan yang baik sehingga memiliki daya tangkap yang baik dalam menerima informasi yang diberikan. Hal ini dilihat dari hasil observasi peneliti dan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang pengobatan herbal, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk memilih pengobatan herbal sebagai pilihan pengobatannya

Hubungan Pendidikan dengan Pemilihan Pengobatan Herbal pada Pasien Diabetes Mellitus

Menurut data Riskesdas tahun 2018, mereka yang berpendidikan rendah cenderung memiliki standar hidup yang lebih rendah. Orang terhadap tingkatan pendidikan yang dibawah standar cenderung memiliki pengetahuan dan kesadaran yang rendah tentang dunia di sekitar mereka dan standar hidup yang buruk sebagai akibatnya. Saat ini, masyarakat memiliki pemahaman yang jauh lebih baik tentang potensi risiko yang terkait terhadap penggunaan obat-obatan. Selain itu, banyak orang saat ini beralih ke pengobatan herbal karena ini adalah mode saat ini (Kementerian Kesehatan, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien DM untuk kategori pendidikan rendah yang memilih pengobatan herbal sebanyak 36 (60%). Hasil analisis data didapatkan *P-Value* 0,040 atau \leq dari 0,05 yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan terhadap pemilihan pengobatan herbal pada pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Tahun 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herdiani, 2018) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan pengobatan herbal pada pasien diabetes melitus. Metode penelitian yang digunakan adalah studi cross-sectional dengan jumlah sampel sebanyak 99 pasien diabetes melitus yang diambil dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 56,6% pasien mengkonsumsi pengobatan herbal sebagai terapi alternatif untuk mengurangi gejala diabetes melitus. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan pengobatan herbal salah satunya adalah tingkat pendidikan. Lebih lanjut, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan secara signifikan dengan pemilihan pengobatan herbal pada pasien diabetes melitus ($p=0,032$).

Menurut (Yuniastuti & Tualeka 2019) gambaran tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pemilihan pengobatan herbal. Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung lebih tertarik dengan pengobatan herbal daripada individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kepercayaan dan keterbukaan terhadap pengobatan alternatif, kurangnya pengetahuan tentang efek samping dan interaksi obat-obatan, serta terbatasnya aksesibilitas dan biaya pengobatan konvensional. Hasil penelitian (Ogunmola & Yusuf, 2020) menunjukkan bahwa sebanyak 48,8% pasien diabetes menggunakan pengobatan herbal sebagai pengobatan tambahan untuk diabetes. Selain itu, tingkat pendidikan dikaitkan

terhadap pemilihan pengobatan herbal, dimana pasien yang memiliki pendidikan rendah lebih cenderung untuk menggunakan pengobatan herbal dibandingkan pasien terhadap pendidikan tinggi.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Maqbool, 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan pengobatan herbal pada pasien diabetes melitus di Lahore, Pakistan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang diisi oleh 500 pasien diabetes melitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien diabetes melitus dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memilih pengobatan herbal daripada pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat kesadaran yang lebih tinggi mengenai manfaat pengobatan herbal dan kemampuan untuk mencari informasi yang lebih komprehensif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa responden berada dalam tingkat pendidikan yang rendah sehingga daya analisis untuk menentukan pengobatan mana yang lebih diutamakan menjadi terbatas dan lebih cenderung memilih pengobatan herbal. Hal ini dilihat dari hasil observasi peneliti dan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi semakin tinggi pula kemungkinan mereka untuk tidak memilih pengobatan herbal sebagai pilihan pengobatan

Hubungan Usia dengan Pemilihan Pengobatan Herbal pada Pasien Diabetes Mellitus

Pengertian Usia menurut pendapat WHO pada tahun 2018 adalah suatu periode kehidupan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, sosial, dan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien DM usia lansia yang memilih pengobatan herbal sebanyak 31 (51,66%). Hasil analisis data didapatkan *P-Value* 0,050 atau \leq dari 0,05 yang berarti ada hubungan antara usia terhadap pemilihan pengobatan herbal pada pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Tahun 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap pemilihan pengobatan herbal di wilayah Bonegunu dengan nilai *p-value* (0,001). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tua seseorang, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk memilih pengobatan herbal sebagai pilihan pengobatan. Sementara penelitian lain yang dilakukan oleh (Sitiaini et al, 2019) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa responden yang berusia 50 tahun ke atas memiliki kecenderungan yang lebih tinggi memilih pengobatan herbal untuk mengatasi masalah kesehatan dibandingkan terhadap responden yang berusia di bawah 50 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia et al, 2017) menunjukkan bahwa semakin tua usia seseorang, semakin tinggi kemungkinan mereka memilih pengobatan herbal sebagai alternatif pengobatan DM. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa responden berada dalam kategori lansia sehingga responden merasa sudah banyak pengalaman dalam hal menentukan jenis pengobatannya dan lebih cenderung memilih pengobatan herbal. Hal ini dilihat dari hasil observasi peneliti dan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tua seseorang, semakin tinggi kemungkinan mereka untuk memilih pengobatan herbal sebagai pilihan pengobatan

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemilihan Pengobatan Herbal pada Pasien Diabetes Mellitus

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga pada satu sama lain dalam situasi apapun, baik dalam hal kesehatan maupun kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga dapat mencakup dukungan moral, material, finansial, dan emosional. Menurut (Lubis, 2019) dukungan keluarga dalam kesehatan sangat penting, terutama dalam

hal pemilihan pengobatan. Dalam konteks pengobatan herbal, menurut (Suyudi, 2018) bahwa dukungan keluarga yang positif dapat meningkatkan kepercayaan dan minat pasien pada pengobatan herbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien DM yang mendapat dukungan keluarga yang memilih pengobatan herbal sebanyak 23 orang (38,3%). Hasil analisis data didapatkan *P-Value* 0,035 atau \leq dari 0,05 yang berarti ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemilihan pengobatan herbal pada pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Tahun 2023. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Inayah et al., 2018) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan pengobatan herbal dengan nilai *p – value* ($0,032 \leq 0,05$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar dukungan keluarga terhadap pengobatan herbal, semakin tinggi kemungkinan seseorang untuk memilih pengobatan herbal sebagai pilihan pengobatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurwahyuni dkk, 2018) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan penggunaan pengobatan herbal pada pasien diabetes melitus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 180 responden diambil sebagai sampel dengan cara pengambilan sampel secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus yang menggunakan pengobatan herbal mendapatkan dukungan dari keluarga mereka. Selain itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penggunaan pengobatan herbal pada pasien diabetes melitus. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam mempengaruhi penggunaan pengobatan herbal pada pasien diabetes melitus. Oleh karena itu, perlu adanya edukasi dan dukungan dari keluarga serta tenaga kesehatan kepada pasien diabetes melitus mengenai pentingnya penggunaan pengobatan herbal dan dukungan keluarga dalam menjaga kesehatannya. Selain itu, dukungan keluarga juga dapat membantu pasien untuk memperoleh informasi yang akurat tentang pengobatan herbal yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti berpendapat bahwa responden berada dalam kategori keluarga yang mendukung pengobatan herbal sehingga responden merasa sudah mendapatkan izin dan pilihan terbaik untuk pengobatannya yang dalam hal ini lebih cenderung memilih pengobatan herbal. Hal ini dilihat dari hasil observasi peneliti dan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar dukungan keluarga terhadap pengobatan herbal, semakin tinggi kemungkinan seseorang untuk memilih pengobatan herbal sebagai pilihan pengobatan

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, usia dan dukungan keluarga dengan pemilihan pengobatan herbal pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Selindung Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, M. R., & Meiyanti, M. (2021). Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *jurnal Biomedika dan kesehatan*, 4(3), 130-138.
- Afrianto, I., & Furqon, R. M. (2018). The Herbalist Game Edukasi Pengobatan Herbal Berbasis Android. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 8(2), 141-148
- Andira, D.A. & Pudjibudojo, JK (2020) Pengobatan Alternatif Sebagai Upaya Penyembuhan Penyakit. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 16 (2), 393 – 401.

- Anggraini, R. B. & Prasillia, A. (2021). Hubungan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus: Study Literature. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(2), 63-74.
- Anwar, S. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemilihan Pengobatan Herbal Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(2), 120-125.
- Badan pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (2019). 'cara cerdas memilih obat tradisional yang aman', dilansir pada tanggal 15 desember 2022, <http://www.pom.go.id/new/view/more/artikel/15/Cara-Cerdas-Memilih-Obat-Tradisional-Yang-Aman.Html>
- Baynest, H.W. (2017) Classification, pathophysiology, diagnosis and management of diabetes mellitus. *J Diabetes Metab* 6: 541. doi: 10.4172/2155-6156.1000541
- Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang. (2021). Pelayanan penderita Diabetes Mellitus (DM) Menurut Kecamatan Dan Puskesmas Kota Pangkalpinang
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bngka Belitung. *Jurnal profil kesehatan*. https://dinkes.babelprov.go.id/sites/default/files/dokumen/bank_data/PROFIL.KES.2018.Pdf
- Fatimah, R. N. (2019). Diabetes mellitus tipe 2. *Jurnal Majority*, 4(5).
- Febriani, D. And Sulistyarini, T. (2020). Pentingnya Sikap Pasien yang Positif Dalam Pengelolaan Diabetes Mellitus. *Jurnal Stikes RS Baptis Kediri*, 7(1).
- Hamzah, D.F. (2019). Analisis penggunaan obat herbal Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Kota Langsa. *JUMANTIK*, 4 (2), 168 – 177.
- Handayani, N. (2019). Tingkat Pengetahuan tentang Pengobatan Herbal mempengaruhi Pemilihan Pengobatan Herbal. *Journal Kesehatan Masyarakat Indoneia*, 7(1), 32-41.
- Handayani, R., Kuncoro, N. C., & Varianto, I. (2017). Pengetahuan Masyarakat Mengenai Herbal Sebagai Pengobatan di Puskesmas rw Sultan Agung, 8(2), 32-41.
- Heart, H. M. M., Weerasinghe, S.B., & Rathnayake, G. K. S. K. (2017). *Knowledge, Atitudes, and Practices on Herbal Medicine Among Male Diabetics in the Gampaha District, Sri Lanka*. *Journal of Evidence-Based Integrative Medicine*, 22(4), 891-899.
- Herdiani, S. (2018) Penggunaan Obat Tradisional Oleh Penderita Diabetes mellitus dan faktor – faktor yang Berhubungan di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Komunitas*. 3(1), 47-52.
<http://krakataumedika.com/info-media/artikel/mengenai-penggolongan-obat-tradisional>
- International Diabetes Federation*. (2021). *IDF Western pacific Members*. Diakses pada tanggal 5 Desember 2022, dari <https://diabetesatlas.org/atlas/tenth-edition/>
- Inayah, W., Dianawati, A., & Khairiani, Y. (2018). Dukungan keluarga Mempengaruhi Pemilihan Pengobatan Herbal Pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kabupaten Ciamis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(1), 1-7.
- Ismail. (2015). Faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat memilih Obat Tradisional di Gampong Lam Ujong Banda Aceh. *Idea Journal Nursing*, Vol. VI, No. 1: 7 – 14.
- Jaya, I. N., Wirawan, D. N., & Suwindra, I. M. (2019). Hubungan Antara Pemahaman Pasien Diabetes Mellitus Terhadap Penyakit dengan Sikap dan Kepatuhan dalam Pengobatan di Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 137-147.

- Kartono, K., Triastuti, A., & Kristina, SA. (2018). Pengaruh Knowledge, attitude, dan persepsi terhadap pemilihan pengobatan herbal pada masyarakat desa Kelurahan Rangkah Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2),112-121.
- Kemkes RI. (2018). Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Tentang Diabetes Mellitus.
- Khairunnisa, N.A., Tanuwijaya, J., 2017. Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *J. Sains Farm.* 3(2), 186 – 192.
- Kusnanto, K., Sundari, P. M., Asmoro, C. P., & Arifin, H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Diabetes Self-management dengan tingkat Pemilihan Pengobatan Herbal pasien Diabetes Mellitus yang Menjalani Diet. *Jurnal Keperawatan Indonesian*, 22(1).
- Ligita, T., Wicking, K., Francis, K., Harvey, N. & Nurjannah, I. (2019). How people living with diabetes in Indonesia learn about their disease: A grounded theory study. *Plosone*. 41: 71 - 2.
- Lubis, E. S. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Pademawu. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 240-252.
- Madani, M., Pakaya, M. S., & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1),20-29.
- Maqbool, I., Tahir, M., Khan, F., Naedem, H., & Rehman, S. U. (2019). Relationship Between Level of Education and Choice of Herbal Remedies in Patients with Diabetes Mellitus in Lahore, Pakistan. *International Journal of Pharmaceutical Sciences and Research*, 10(8), 4028-4033.
- Mubarak, W. I. (2012). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ningrum, T.K., Maswarni, M., Isza, M., & Putri, S.D. (2022). Efektifitas Edukasi Kesehatan Demonstrasi Senam Kaki Diabetes Terhadap Peningkatan Pengetahuan Penderita Diabetes Mellitus. *Menara Medika*, 4(2).
- Nurwahyuni., Yunita., A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Layang (Doctoral Dissertation STIK Stella Maris).
- Olorunfemi, O & Noah,Y. (2020). Herbal medicine: Its use and Perceived Benefits Among Nigerian Adults. *Journal of Herbal Medicine*, 21, 100326.
- Ozougwu, J.C., Obimba, K.C., Belonwu, C.D., & Unakalamba, C.B. (2015). The pathogenesis and pathophysiology of ty and type 2 diabetes mellitus. *Journal of Physiology and Pathophysiology*. vol. 4(4): 6-14. doi: 10.5897/JPAP2013.0001 ISSN 2141-260X.
- Pahandayani, P., Ambarwati, S. P., & Hariyadi, D. S. (2018). Faktor-Faktor yang berhubungan Dengan Pemilihan Pengobatan Alternatif Jamu Pada Pasien Diabetes Melitus Di Rumah Riset Jamu Hortus Medicus Tawangmangu. Disertasi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Perdani, F. P., & Hutabarat, N. T. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemilihan Pengobatan Herbal Pada Penderita Kanker. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9(1), 11-16.
- Puskesmas Selindung (2021). Rekam Medis, Jumlah Data Pasien Diabetes Mellitus.

- Rahayuda, I.G.S. (2016). Identifikasi Jenis Obat Berdasarkan Gambar Logo Pada Kemasan Menggunakan Metode Naive Bayes. *SISFO*. Vol 6 No 1, 6.
- Ratih Yuniastuti & Abdul Rihim Tualeka. (2019). Gambaran Tingkat Pendidikan Memiliki Pngaruh Terhadap Pemilihan Pengobatan Herbal. *Jurnal Penelitian Kesehatan Sura Forikes*, 10(2), 176-182.
- Riskesdas. 2018. *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. dalam www.depkes.go.id/resources/download/info...2018/Hasil%20Riskesdas%202028.pdf diakses pada tanggal 20 Desember 2022 pukul 19:42 wib.
- Rini Pratiwi, et al. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pengobatan Herbal Pada Paien Diabetes Mellitus di Instalasi Rawat Jalan (IRJ) RSUD Kalimantan Barat. *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, Vol. 7, NO.2 2, Juni 2020.
- Savitri, T. (2017). Kenapa Tidak Boleh Memproritaskan Pengobatan Alternatif Daripada Pergi ke Dokter. (On-line). Diambil dari <https://hellosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/apakah-pengobatan-alternatif-aman/>
- Sitiani, S., Erawan, Y., & Purnawati, N. (2019). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pengobatan Herbal pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Farmasi & Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 6(1),48-57.
- Soegijoko, S. (2019). Pengobatan Herbal Sebagai Alternatif Penogobatan Bagi Orang Dewasa atau Lansia dengan Penyakit atau Gangguan Kesehatan Kronis. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 10(2),87-91.
- Soelistijo, S., Novida, H., Rudijanto, A., Soewondo, P., Suastika, K., Manaf, A., ... & Soetedjo, N. (2015). Konsesus Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe2 di Indonesia 2015. In Perkeni. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://pbperkeni.or.id/wp-content/uploads/2019/01/4.-Konsensus-Pengelolaan-dan- Pencegahan-Diabetes-melitus-tipe-2-di-Indonesia-PERKENI-2015.pdf&ved=2ahUKEwjy8KOs8cfoAhXCb30KHQb1Ck0QFjADegQIBhAB&usg=Aov>
- Susanti, F. (2017). *Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Pengobatan Sendiri Masyarakat Tegal Timur*. Politeknik Harapan Bersama, Tegal.
- Suyudi, Y. R., & Putri, R.A. (2019). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Pengobatan Herbal Pada Pasien Diabetes Mellitus Media medika Muda, 3(2),1-5.
- Wiono, R. W., Adi, S., &listiyani, A. (2018). Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Terhadap Pengobatan Herbal di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2),137-147.
- World Health Organization (WHO). (2020). Fact Sheet of Diabetes.
- Yuka. (2019). *Faktor - faktor yang Berhubungan Dengan Penggunaan Obat Tradisional Pada Penderita DM Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng*.
- Yun Wen, L., Abdullah, N., Aminuddin, A., & Al-Sadat, N. (2019). Herbal Medicine use Among type 2 Diabetes Patients in Malaysia: A qualtitative exploration. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*, (4), 310-318.